



BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

Metode perancangan dapat berarti cara atau pendekatan yang digunakan dalam merancang bangunan. Dalam melakukan suatu proses perancangan, dibutuhkan salah satu metode yang dapat memudahkan perancangan dalam mengembangkan ide perancangan. Metode ini mulai digunakan pada saat proses atau kegiatan analisa sampai pada elaborasi (analisa-sintesa-elaborasi). Elaborasi merupakan pembelajaran yang menambahkan ide tambahan berdasarkan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya (Ormrod, 2006).

Kerangka kajian yang digunakan dalam perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo, diuraikan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

3.1 Pencarian Ide Perancangan

Tahapan pencarian ide dalam perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo berawal dari beberapa permasalahan yang ada. Permasalahan yang terjadi akan memunculkan sebuah ide perancangan pada obyek, yaitu kurangnya tempat pengapresiasian seni budaya Ponorogo. Kebanyakan seni budaya Ponorogo hanya ditampilkan pada hari-hari tertentu saja. Selain itu banyak masyarakat Ponorogo yang kurang tahu akan sejarah asal usul budaya Ponorogo serta minimnya tempat fasilitas pagelaran budaya yang dapat dinikmati setiap harinya di Ponorogo, sedangkan fasilitas tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Ponorogo dan para wisatawan dari luar Kabupaten Ponorogo. Salah satu langkah dan upaya dalam melestarikan budaya dan kekayaan kesenian tradisional ini, yaitu dengan



cara membuat suatu tempat yang menjadi pusat wisata budaya Ponorogo. Yang mana Pusat Wisata Budaya Ponorogo ini setiap saat bisa menampilkan kesenian budaya khas Kabupaten Ponorogo, sehingga tempat ini akan menjadi pusat peningkatan apresiasi budaya, sarana edukatif, dan rekreatif yang sejalan dengan apa yang terkandung dalam al-Quran, Hadits, dan wawasan keislaman.

3.2 Identifikasi Masalah

Pada tahap pencarian ide didapat beberapa ide yang mendasari perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo. Salah satunya yaitu kurangnya tempat pengapresiasian seni budaya Ponorogo. Selanjutnya pada tahap pengidentifikasian masalah yang ada pada Perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo, akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pencarian ide atau gagasan dengan menyesuaikan informasi tentang pusat wisata budaya yang berkembang di Ponorogo terkait dengan Pusat Wisata Budaya Ponorogo, serta seberapa besar peluang untuk membuat suatu pusat wisata budaya yang dapat memfasilitasi keinginan masyarakat dan untuk memelihara kelestarian wisata budaya Ponorogo.
- b. Mengidentifikasi masalah dari Perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo yang sesuai dengan tema, konsep, dan wawasan keislaman.
- c. Pemantapan ide perancangan melalui pencarian informasi dan data-data arsitektural maupun non arsitektural dari berbagai pustaka dan media sebagai bahan perbandingan dalam pemecahan masalah. Seperti masalah yang ada pada tapak perancangan, fasilitas-fasilitas pendukung perancangan.
- d. Mencari ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan keterkaitan tema dan konsep yang sesuai dari segi keislaman.



- e. Mengembangkan ide dan gagasan yang dituangkan ke dalam sebuah penulisan ilmiah dan perancangan.

3.3 Penentuan Tema dan Tujuan Perancangan

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan tema dan tujuan perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo. Tujuan perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Menghasilkan rancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo yang menjadi pusat peningkatan apresiasi budaya, sarana edukatif, dan rekreatif yang sejalan dengan apa yang terkandung dalam al-Quran, Hadits, dan wawasan keislaman.
- b. Menghasilkan rancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo yang menitik beratkan pada bentuk, tatanan massa, fasad dan sirkulasi.
- c. Menghasilkan bentuk tatanan masa dan fasad bangunan Pusat Wisata Budaya Ponorogo dengan menerapkan tema *Combined Metaphore Reyog* yang diperoleh dari budaya, sejarah, filosofi, dan seni *Reyog* Ponorogo.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo adalah untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat dan para pelajar untuk lebih mengapresiasi seni budaya *Reyog*. Serta sebagai sarana edukatif, dan rekreatif yang sejalan dengan apa yang terkandung dalam al-Quran, Hadits, dan wawasan keislaman. Lebih jauhnya dari tujuan akan bisa menentukan tema yang tepat untuk perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo.



3.4 Pengumpulan Data

Selanjutnya hal yang perlu dilakukan adalah pengumpulan data. Pada tahap pengumpulan data merupakan tahap yang diperlukan dalam perancangan karena dalam tahapan ini akan dijelaskan mengenai data-data obyek perancangan serta beberapa literatur yang menyangkut obyek perancangan Pusat wisata Budaya Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi sebagai studi banding, studi literatur, serta beberapa standar yang akan diperlukan dalam obyek perancangan. Pengumpulan data meliputi data tapak dan kawasan, data obyek, data tema, data studi banding. Didalam setiap data-data tersebut nantinya akan dijelaskan secara rinci.

Lebih lanjutnya dalam tahap pengumpulan data, metode yang digunakan dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui proses pengambilan langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder yaitu data atau informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan obyek perancangan tetapi sangat mendukung program perancangan. Data-data yang diperlukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Data Tapak dan Kawasan

Data tapak dan kawasan akan menjelaskan tentang kondisi eksisting tapak dan kondisi kawasan di sekitar tapak. Sehingga dapat diperoleh data-data yang akurat tentang kondisi eksisting tapak dan kawasan di sekitar tapak. Pada data tapak dan kawasan, data yang diperlukan serta metode yang dilakukan dalam memperoleh data dijelaskan pada uraian di bawah ini:

1. Data kondisi eksisting tapak dan kawasan disekitar tapak.



Data ini meliputi data batasan tapak, data kondisi eksisting sekitar tapak, sirkulasi pada tapak dan kawasan sekitar tapak, aksesibilitas, data kondisi alamiah tapak, potensi tapak, vegetasi, kebisingan, pencahayaan, serta *view* (pandangan) pada tapak. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah dengan datang dan dilakukan survei secara langsung ke tapak. Dengan melakukan pengamatan, dokumentasi gambar serta seketsa kondisi sekitar tapak. Untuk mengetahui batasan-batasan tapak yang kurang jelas dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan peta atau *google earth*.

2. Peta garis dan pencitraan.

Pada data ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi topografi atau kemiringan tanah pada tapak. Sehingga dapat menentukan pengolahan tanah pada tapak yaitu *cut and fill*.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data yang diperlukan berdasarkan peristiwa peraturan-peraturan dokumen, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1998:149). Teknik dokumentasi dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- Mendokumentasikan gambaran yang jelas mengenai tapak yang terpilih untuk melakukan proses analisis.
- Mendokumentasikan gambaran yang jelas mengenai pola sirkulasi pada tapak dan daerah sekitar tapak.
- Mendokumentasikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh pencahayaan pada tapak dan kawasan sekitar tapak yang terkait dengan obyek perancangan.
- Gambaran eksisting pada tapak dan kawasan sekitar tapak.



4. Data RDTRK dan RTRWK.

Data ini dibutuhkan untuk mengetahui data yang terkait dengan peraturan dan ketetapan Pemerintah dalam membangun. Pembangunan yang dimaksud yaitu yang terkait dengan klasifikasi bangunan sesuai fungsi, peruntukan lahan dan peraturan mengenai Izin Membangun Bangunan (IMB), Garis Sepadan Bangunan (GSB), Garis Sepadan Jalan (GSJ), Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), dan Koefisien Daerah Hijau (KDH). Dengan adanya peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo, maka bangunan yang dirancang nantinya akan sesuai dengan ketentuan dan ketetapan yang berlaku. Metode yang digunakan untuk memperoleh data RDTRK dan RTRWK yaitu, dengan datang langsung kepada instansi terkait untuk mengajukan permohonan data yang dibutuhkan untuk mendukung proses perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo.

3.4.2 Data Obyek

Pada tahapan data obyek, yang dilakukan adalah pengumpulan data literatur atau referensi. Data ini akan menjelaskan tentang bagaimana suatu perancangan pusat wisata budaya yang baik, serta standar-standar yang digunakan dalam perancangan pusat wisata budaya. Data literatur atau referensi perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo akan dijabarkan seperti di bawah ini:

- Literatur tentang Pusat Wisata Budaya Ponorogo khususnya Kesenian *Reyog* Ponorogo yang meliputi pengertian, filosofi, fungsi, hasil-hasil budaya, fasilitas dan ruang-ruang yang mewadahnya. Data ini digunakan untuk menganalisa konsep.



- Referensi mengenai standar ruang yang digunakan setiap bangunan pusat wisata budaya. Nantinya standar ruang akan dipakai sebagai acuan menentukan luasan ruang yang dibutuhkan.
- Literatur mengenai unsur budaya yang mempengaruhi kebudayaan Ponorogo sehingga menghasilkan sebuah solusi arsitektural.

3.4.3 Data Tema

Data tema berkaitan dengan tema yang akan diterapkan pada obyek perancangan. Metode pengumpulan data tema dengan cara mengumpulkan literatur mengenai tema yang digunakan dalam perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo. Tema ini di dapat dari budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo yaitu budaya *Reyog*.

Data-data yang diperlukan yaitu, mengenai filosofi, nilai dan bentuk visual *Reyog*. Dari data tersebut akan menghasilkan beberapa prinsip perancangan yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dan batasan dalam perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo.

3.4.4 Data Integrasi

Data integrasi merupakan data yang diambil dari al-Quran dan Sunnah. Karena data ini mencakup aspek-aspek keislaman yang terkandung dalam nilai suatu obyek yang akan dirancang. Metode pengumpulan data integrasi dengan cara mengkaji dari beberapa aspek, yaitu aspek fungsi obyek rancangan dan dari filosofi serta nilai yang terkandung dalam budaya *Reyog*. Dengan demikian didapat data integrasi yang sesuai dengan obyek perancangan serta yang sesuai



dengan kajian keislaman yang terkait di dalamnya. Dalam perancangan obyek wisata budaya Ponorogo ini terkandung kajian keislaman. Hal dikemukakan oleh Bupati Ponorogo pertama, yaitu Batoro Katong, tentang memanfaatkan Kesenian *Reyog* Ponorogo beserta alat keseniannya sebagai media dakwah Islam, sebagai berikut:

- a. *Reyog* asal kata *Riyoqun* (bermakna *Khusnul Khotimah*), yang berarti walaupun seluruh perjalanan hidup manusia dilumuri dengan berbagai dosa dan noda, bilamana sadar dan beriman yang pada akhirnya bertakwa kepada Allah swt, jaminannya adalah sebagai manusia yang sempurna, baik, dan muslim sejati.
- b. *Kendang* (dari bahasa Arab: *Qada'a*=rem), artinya segala sesuatu angkara murka harus terkendali.
- c. *Ketipung* (dari bahasa Arab: *Katifun*=balasan), artinya bahwa setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang dipertanggungjawabkan sendiri.
- d. *Kenong* (dari bahasa Arab: *Qona'a*=menerima takdir), segala usaha maksimal bila tidak berhasil harus diterima sebagai kenyataan.
- e. *Kethuk* (dari bahasa Arab: *Khothok*=banyak salah) manusia tempat bersalah dan lupa.
- f. *Kempul* (dari bahasa Arab: *Kafalun*=pembalasan/imbalan), menerima balasan setiap yang baik dan buruk.
- g. *Terompet* (dari bahasa Arab: *Shuwarun*=peringatan), sebagai peringatan bahwa besok ada hari kebangkitan (Yaumul Akhir)



- h. Angklung (dari bahasa Arab: *Anqul*=peralihan), pindahnya dari hal yang buruk ke hal yang baik.
- i. Udheng (dari bahasa Arab: *Ud'u*=menjagak/menganjurkan), artinya diwajibkan berdoa dan berdakwah.
- j. Penadhon (dari bahasa Arab: *Fanadun*=lembah), artinya setiap manusia memiliki kelemahan dan kekurangan.
- k. Usus/kolor (dari bahasa Arab: *Ushusun*=hablun/tali/ikatan), artinya manusia wajib berpegang pada tali Allah swt dalam hubungan vertikal kepada Allah dan kepada sesama manusia/makhluk secara horisontal.

Secara keseluruhan dari pernyataan di atas ditamsilkan sebagai penanda dan peringatan bagi mereka yang lupa diri untuk mencari jati dirinya di dalam berbakti kepada Allah swt. dan sesama manusia.

3.4.5 Data Studi Banding

Untuk mengetahui bagaimana suatu bangunan pusat wisata budaya maka diperlukan studi banding. Studi banding yang dilakukan adalah studi banding yang terkait obyek yang sejenis serta bangunan yang mempunyai tema sama. Pada perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo, menggunakan studi banding obyek yaitu wisata budaya Garuda Wisnu Kencana di Bali dan Bali Art Center. Sedangkan untuk studi banding tema menggunakan objek *Museum Of Fruits*.

Pada tahap pengumpulan data studi banding ini, menggunakan metode pengumpulan beberapa literatur dan referensi. Karena letak studi banding obyek dan tema letaknya jauh serta keterbatasan waktu, maka pengumpulan data studi banding berupa literatur dan referensi hanya diakses menggunakan internet.



Untuk mengkaji lebih lanjut tentang studi banding obyek dan tema, maka data yang dibutuhkan mencakup data pola sirkulasi pada obyek studi banding dan tema, data penataan dan standar ruang yang digunakan, serta kesesuaian tema yang digunakan pada obyek tersebut. Dari data-data tersebut akan digunakan sebagai contoh, acuan serta sebagai standar sebagai pembanding untuk obyek perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo.

Data-data tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi gambar-gambar tentang studi banding obyek dan tema yang diperoleh dari internet. Gambar-gambar ini digunakan sebagai penjabar dari keterangan data yang didapat.

3.5 Analisis Perancangan

Tahap selanjutnya melakukan proses analisis. Dalam proses analisis, dilakukan pendekatan-pendekatan yang merupakan suatu tahapan kegiatan yang terdiri dari rangkaian telaah terhadap kondisi kawasan perencanaan. Proses analisis ini yaitu analisis tapak, analisis fungsi, analisis aktivitas analisis pengguna, analisis ruang, analisis struktur, dan analisis utilitas. Semua analisa diusahakan berkaitan dengan tema utama yaitu *Combined Metaphore Reyog*. Beberapa analisis yang dilakukan sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Kawasan Dan Tapak

Analisis kawasan dan tapak menghasilkan program kawasan dan tapak yang terkait dengan fungsi dan fasilitas yang akan dirancang pada tapak. Analisis ini meliputi analisis persyaratan tapak, analisis aksesibilitas di tapak dan kawasan di sekitar tapak, analisis sirkulasi, analisis kebisingan, analisis pandangan (ke luar



dan ke dalam), analisis orientasi matahari, analisis angin, analisis vegetasi, dan analisis zoning. Selain itu akan dihasilkan juga beberapa potensi pada tapak dan kawasan di sekitar tapak. Sehingga dari data analisis tersebut akan dihasilkan beberapa alternatif perancangan yang sesuai dengan kondisi kawasan dan tapak.

3.5.2 Analisis Obyek

Pada analisis obyek melakukan pengkajian terhadap beberapa hal yang terkait dengan obyek perancangan, seperti fungsi bangunan dan fungsi ruang, pengguna dan aktivitas. Untuk memperoleh kebutuhan ruang dan luasan ruang yang disesuaikan dengan fungsi, aktivitas pengguna serta pola sirkulasi pada ruang, yang nantinya akan diterapkan dalam obyek perancangan. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai analisis yang digunakan pada analisis obyek:

1. Analisis Fungsi.

Dalam analisis fungsi akan dijelaskan lebih lanjut tentang fungsi bangunan, baik fungsi bangunan utama maupun fungsi bangunan penunjang pada Pusat Wisata Budaya Ponorogo. Selain itu, juga fungsi ruang-ruang yang terdapat disetiap bangunan dan standar ruang yang digunakan dalam obyek perancangan. Dari data tersebut akan diperoleh beberapa alternatif perancangan yang terkait dengan fungsi obyek perancangan dan ruang. Sehingga menghasilkan pola tatanan massa dalam satu lingkup obyek perancangan. Analisis fungsi menghasilkan turunan analisis pengguna dan aktivitas yang dilakukan oleh pengguna.

2. Analisis pengguna dan aktivitas.

Analisis pengguna dan aktivitas pengguna dilakukan untuk mengetahui besaran ruang yang dibutuhkan dalam obyek perancangan. Selain itu juga untuk



mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh pengguna yang terkait dengan sirkulasi. Dari data ini akan diperoleh pola sirkulasi ruang, perabot yang digunakan dalam setiap ruang. Dari analisis pengguna diperoleh analisis ruang, yang mencakup sirkulasi dalam ruang, zonasi, dan organisasi antar ruang.

3. Analisis Ruang

Pada analisis ruang berupa analisis fisik yang mendukung perwujudan bangunan yang sesuai dengan pendekatan fungsi bangunan. Dalam analisis ruang akan dihasilkan beberapa pola sirkulasi ruang dan besaran ruang yang digunakan, yang sesuai dengan aktivitas pengguna dalam ruangan.

Dari ketiga analisis tersebut akan digunakan untuk pengolahan data mengenai arsitektural pada obyek perancangan.

3.5.3 Analisis struktur

Analisis ini berkaitan dengan bangunan, tapak dan lingkungan sekitarnya. Analisa struktur meliputi sistem struktur dan bahan yang digunakan dalam pembangunan Pusat Wisata Budaya Ponorogo. Struktur yang digunakan diupayakan adalah struktur yang ramah lingkungan. Proses pembangunannya nanti juga tidak membuat kerusakan pada area di sekitar tapak perancangan.

3.5.4 Analisis Utilitas

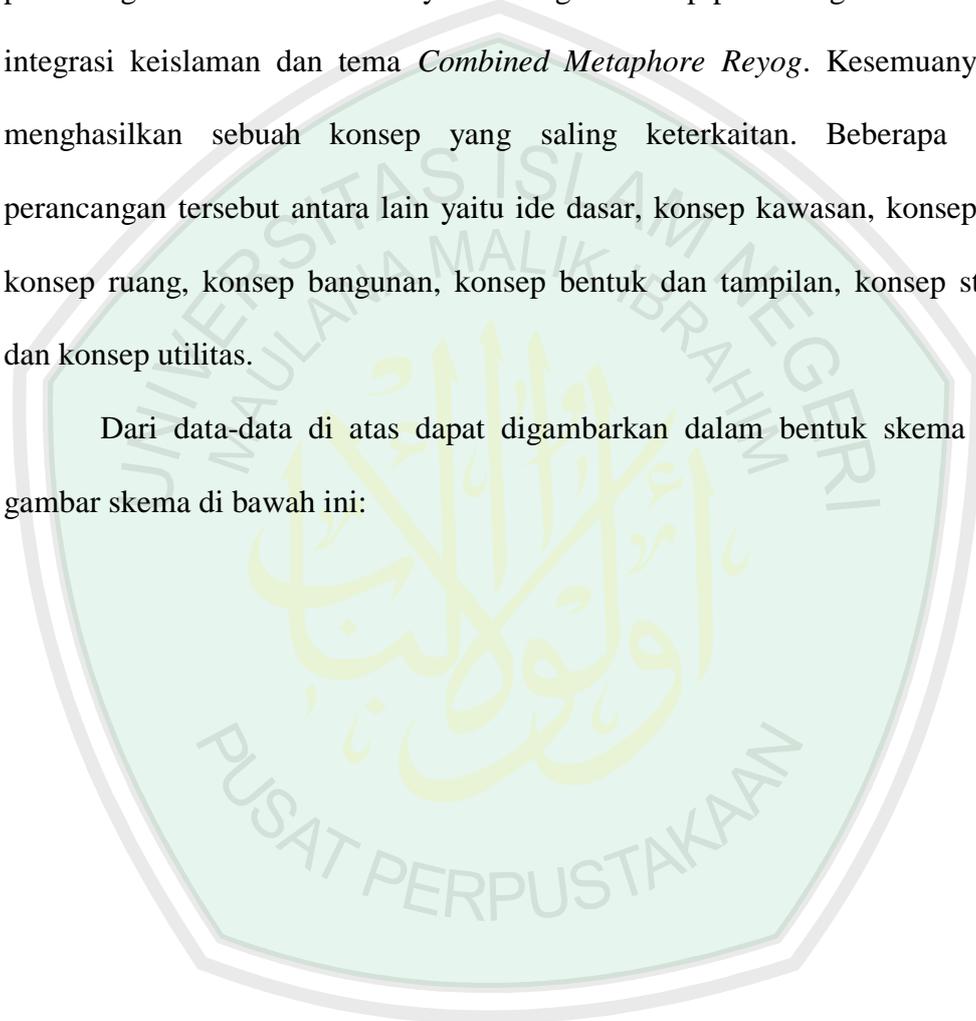
Analisis utilitas meliputi sistem penyediaan air bersih, sistem drainase, sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, sistem keamanan dan sistem komunikasi. Metode yang digunakan adalah metode analisis fungsional dari obyek rancangan serta kondisi tapak dan kawasan disekitar tapak.

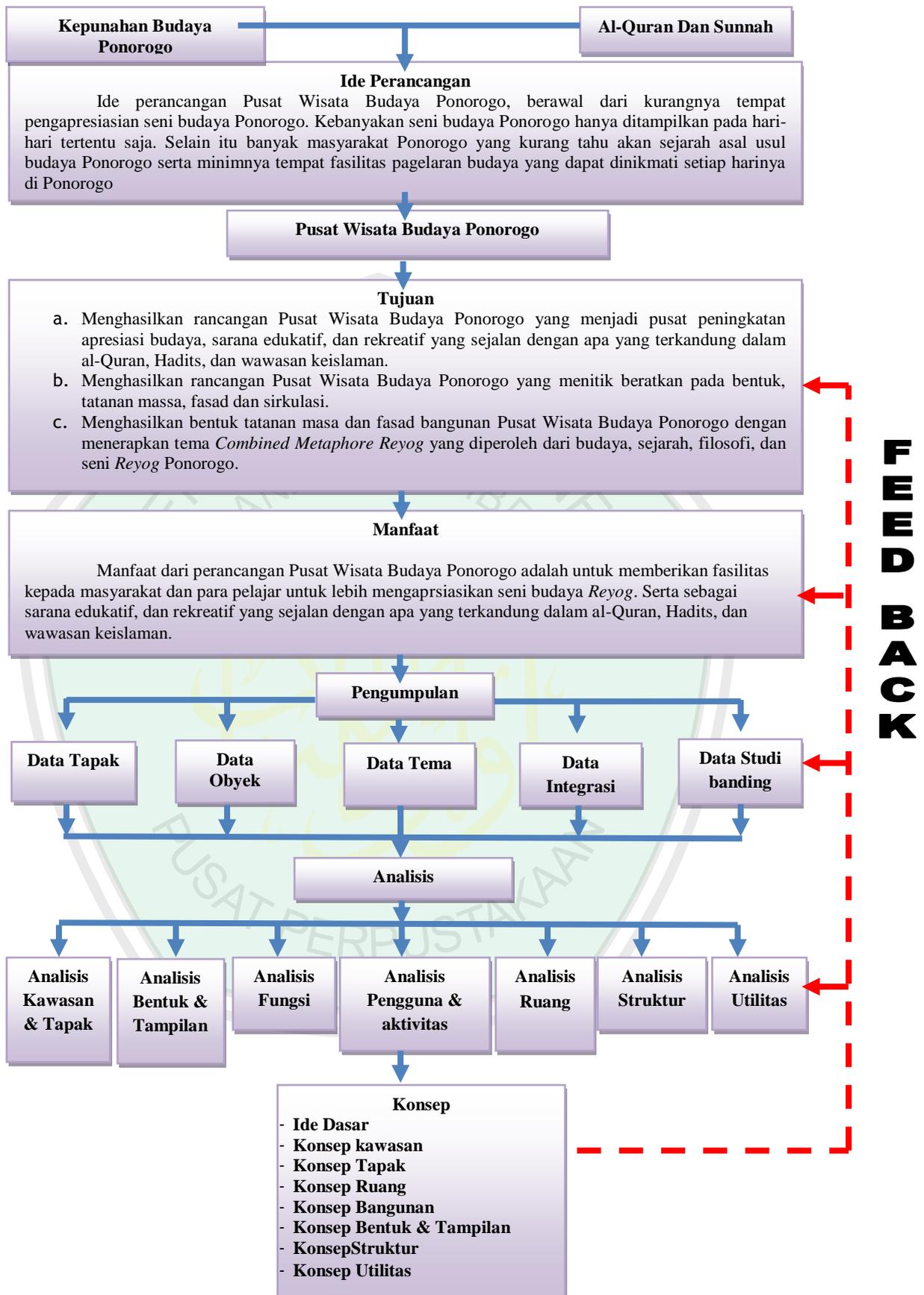


3.6 Konsep Perancangan

Tahap selanjutnya yaitu Konsep. Konsep merupakan tahap penggabungan beberapa alternatif perancangan yang muncul pada konsep. Dari beberapa alternatif, nantinya akan dipilih satu alternatif yang akan digunakan dalam obyek perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo. Konsep perancangan sesuai dengan integrasi keislaman dan tema *Combined Metaphore Reyog*. Kesemuanya akan menghasilkan sebuah konsep yang saling keterkaitan. Beberapa konsep perancangan tersebut antara lain yaitu ide dasar, konsep kawasan, konsep tapak, konsep ruang, konsep bangunan, konsep bentuk dan tampilan, konsep struktur, dan konsep utilitas.

Dari data-data di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti gambar skema di bawah ini:





Gambar 3.1 Skema Metode Perancangan Pusat Wisata Budaya Ponorogo
Sumber : Hasil Analisis, 2012